

# Cultivating Independent Character in Children Aged 4-5 Years at RA Ar-rahmah Tenggulunan Candi Sidoarjo

## [Penanaman Karakter Mandiri Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Ar-rahmah Tenggulunan Candi Sidoarjo]

Antik Yunarin<sup>1)</sup>, Evie Destiana<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru – Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru- Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [eviedestiana@umsida.ac.id](mailto:eviedestiana@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study discusses the cultivation of independent character in children aged 4-5 years at RA AR-RAHMAH Tenggulunan, Candi Sidoarjo. The research method used is a qualitative researcher with a case study approach, through observation and interview methods. The results of the research were carried out well and the application of independent character on the second character pillar played a very important role and there were supporting and inhibiting factors.*

**Keywords -** *character building ; independence; early childhood*

**Abstrak.** *Penelitian ini membahas tentang penanaman karakter mandiri pada anak usia 4-5 tahun di RA AR-RAHMAH Tenggulunan Candi Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah peneliti kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian terlaksana dengan baik dan penerapan karakter mandiri pada pilar karakter yang kedua sangat berperan penting dan terdapat factor pendukung dan factor penghambat.*

**Kata Kunci -** *pendidikan karakter ; kemandirian ; anak usia dini*

## I. PENDAHULUAN

Karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pembiasaan untuk mempunyai perilaku baik, jujur dan perilaku yang tidak melakukan hal-hal yang negatif. Pembentukan karakter pada anak usia dini akan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan dimasa yang akan datang [1]. Pendidikan karakter berkaitan dengan benar dan salah serta mampu menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan, maka memiliki makna yang tinggi sebagai pendidikan akhlak karena menyadarkan siswa akan pentingnya kepedulian[2]. Menurut Thomas (Likckona, 2012:62) “Karakter sifat seseorang melalui tingkah laku yang baik jujur, tanggung jawab, serta menghargai orang lain dan karakter yang baik lainnya”. Uraian diatas menjelaskan bahwa karakter sifat anak akan tercermin dari tingkah laku yang di lihat dalam kehidupan sehari-hari[3]. karakter pada anak merupakan upaya yang serius, metodis, dan berjangka panjang yang sekaligus membangkitkan kesadaran anak akan pembentukan perilaku yang baik. Perlu dibentuk karakter anak yang jujur, mandiri, dan disiplin.[4].

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung oleh orang lain dan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Anak yang tidak mendapatkan perilaku kemandirian sejak kecil akan sulit dalam memenuhi kebutuhannya sendiri karakter kemandirian tidak dikembangkan, maka akan membentuk karakter anak yang tidak memiliki kemandirian, penerapan dalam karakter kemandirian dalam anak usia 4-5 tahun Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 137 Tentang Anak Usia Dini disebutkan bahwa Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) aspek sosial emosional usia 4-5 tahun mencerminkan sikap mandiri, diantaranya anak sudah mampu menunjukkan sikap karakter mandiri saat memilih kegiatan: Menyusun sepatu di rak, buanglah sampah pada tempatnya, pembersihan peralatan bermain setelah bermain [5]. Dalam karakter kemandirian anak salah satunya perkembangan sosial emosional sangat penting bagi anak karena dengan memiliki sikap sosial yang baik maka anak dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas yaitu perkembangan kearah individualisme yang melakukan untuk berdiri sendiri (dalam Monks,2006,hlm:279). Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya

sendiri disertai dengan mampu mengambil resiko dan dapat memecahkan masalah sendiri. Menurut Parker kemandirian karakter yang meliputi rasa mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki sikap percaya diri yang tinggi[6]. Sikap dan perilaku tidak mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas disebut kemandirian. Kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana, dekat dengan rumah, dan perlu dijelaskan oleh definisi kemandirian sebelumnya. Kemampuan ini terkait dengan aktivitas swadaya, seperti meletakkan sepatu di rak, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan mainan yang pernah dimainkan. Ini adalah tugas sederhana yang perlu dilakukan anak-anak setiap hari.[7]. Sikap dan perilaku tidak mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas disebut kemandirian. Kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana, dekat dengan rumah, dan perlu dijelaskan oleh definisi kemandirian sebelumnya. Kemampuan ini terkait dengan aktivitas swadaya, seperti meletakkan sepatu di rak, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan mainan yang pernah dimainkan. Ini adalah tugas sederhana yang perlu dilakukan anak-anak setiap hari.[8]. Pengembangan karakter mandiri dapat dilakukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar, dalam mengajak anak untuk mengambil keputusan atau berpendapat, tidak membedakan antar anak yang satu dengan yang lain. Mandiri pada anak juga dapat mengembangkan nilai moral dan kepribadiannya khususnya dalam anak yang menjalankan pengembangannya sesuai dengan tahapannya[9].

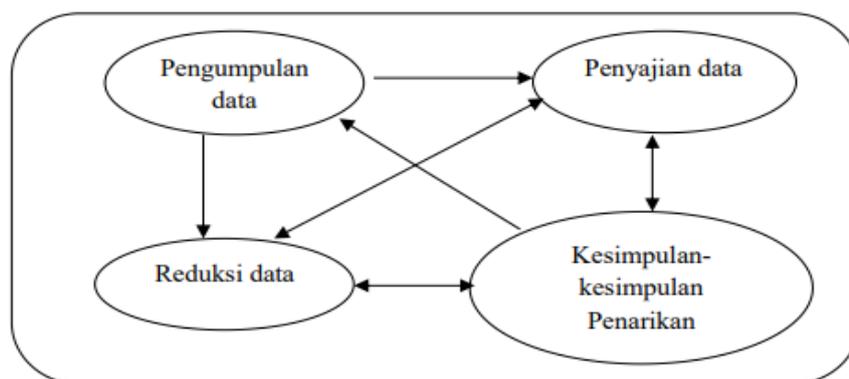
Salah satu karakter yang memberikan pendidikan karakter kepada anak di lingkungan sekolah dengan pendekatan asesmen buku secara holistik menggunakan buku pilar yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah salah satu karakternya. Banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk implementasi yang diadakan IHF memiliki 9 buku karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (agama, budaya, dan suku). Mengetahui yang benar, mencintai yang benar, menginginkan yang benar, dan melakukan yang benar adalah 4M pendidikan karakter[10]. Melalui pemanfaatan buku pilar, pendidikan karakter akan memberikan harapan bagi generasi bangsa Indonesia anak yang akan mampu melestarikan warisan leluhur Indonesia dan memiliki akhlak yang kuat, moral yang baik, dan sifat mulia[11]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akhlak seseorang merupakan sifat terpenting yang harus dikembangkan terlebih dahulu untuk membangun masyarakat yang aman, tertib, dan sejahtera. Tujuan pendidikan karakter sejak dini adalah untuk mengajarkan anak tentang perilaku yang baik dan buruk serta menanamkan cinta kebaikan. Hal tersebut juga sesuai dengan penerapan dengan kebutuhan reformasi kebijakan pendidikan abad 21. Dalam pelaksanaan kegiatan melalui buku pilar anak akan menerapkan karakter manusia yang cinta damai, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan mandiri. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari : cinta tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin, jujur, kemandirian, dan kerjasaama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, hormat dan santun, keadilan dan kepemimpinan, toleransi, cinta damai dan persatuan. Kegiatan menggunakan buku pilar mempunyai teknik yaitu menggunakan metode 1) knowing reasoning feeling yaitu menggali pengetahuan makna dan alasan berkarakter, dan 2) acting reasoning feeling yaitu merasakan dengan praktek langsung 3) afirmasi yaitu penegasan sebagai anak berkarakter. Dalam buku pilar karakter berjumlah 9 buku yaitu yang terdiri : pilar 1 *Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya*. Pilar 2 *Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab*. Pilar 3 *Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak*. Pilar 4 *Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik*. Pilar 5 *Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama*. Pilar 6 *Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah*. Pilar 7 *Pemimpin yang Baik dan Adil*. pilar 8. *Baik dan Rendah Hati*. Pilar 9 *toleransi cinta damai dan bersatu* [12]. Nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab salah satu dari sembilan pilar karakter dikembangkan pada anak usia dini. Khususnya dalam hal karakter kemandirian yang menurutnya sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena orang tua yang terlalu banyak memberikan stimulasi pada anaknya menyebabkan anak ingin melakukan sesuatu sendiri dan menjadi tergantung pada orang lain.

Studi pendahuluan di lokasi RA Ar-Rahmah yang merupakan salah satu sekolah RA yang beralamatkan di Jl. Kedondong RT 15 RW 06 Tenggulun Kecamatan Candi Sidoarjo. Diketahui bahwa lembaga yang sudah menerapkan pendidikan karekter dengan kegiatan buku pilar yang mengikuti program dari diklat IHF (*Indonesia Heritage Foundtion*). RA Ar-Rahmah pun sudah resmi mengikuti kegiatan IHF yang berbasis pendidikan karakter yang didalamnya terdapat pembelajaran PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter) dengan menumbuhkan 9 pilar karakter. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana cara guru menanamkan pembelajaran karakter mandiri pada anak dengan pilar karakter di RA Ar-Rahmah, 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung untuk menerapkan karakter kemandirian anak usia 4-5 dengan media buku pilar di RA Ar-Rahmah. Oleh karena itu, penulis penelitian ini ingin menentukan pembinaan karakter mandiri pada kelompok A usia 4-5 tahun di lembaga RA Ar-Rahmah sebagai tujuan utamanya. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas merupakan karakter mandiri yang dimaksud dalam penelitian ini.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi kasus (*Case study*). Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia yang berhubungan dengan orang-orang yang bahasanya dan dalam peristilahannya. Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik sebuah pengumpulan data, memilih data yang berupa kata-kata dan gambar (Creweel, 2015). Penelitian kualitatif dimulai dengan anggapan, wawasan atau pengetahuan dunia kemungkinan penggunaan teori tentang permasalahan penelitian yang menganalisis individu maupun kelompok yang berasal dari masalah sosial atau manusia. Pada penelitian ini berupa implemetasi buku pilar terhadap pendidikan karakter pada anak usia 4-5 tahun yang menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan studi kasus atau “Case Studies” [13].

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data yang utama data primer yang dilakukan langsung tanpa perantara wawancara terhadap guru kelas, kepala sekolah dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan berlangsung maupun kegiatan diluar kelas. Data berikutnya adalah data sekunder yang terdapat dari sumber data tertulis berupa refrensi berupa jurnal, buku, catatan harian, rencana pembelajaran serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, Metode studi dokumentasi berfungsi sebagai mendapatkan informasi yang mendalam tentang implemetasi penyaluran buku pilar terhadap karakter anak usia dini dan factor-faktor yang mendukung pelaksanaan dalam pembelajaran. Alat pengumpulan data dengan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi dari lembaga sekolah. Miles, Huberman, & Saldana (2014: 12) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif yang yaitu sebagai berikut :



1. Gambar alur analisa data

Tempat penelitian ini berada di sekolahan RA Ar-rahmah Desa Tenggulunan Kecamatan Candi Sidoarjo, yang dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui banyak hal secara mendalam tentang pendidikan karakter menggunakan buku pilar terutama pada pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini pada usia 4-5 tahun.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di sekolahan RA AR-RAHMAH Tenggulunan Candi Sidoarjo yang beralamatkan di jalan kedondong RT 15 RW 06 Tenggulunan Candi Sidoarjo. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra dengan berbasis pendidikan karakter melalui IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) yang telah menyusun nilai-nilai karakter yang layak diajarkan pada anak usia dini yaitu buku pilar karakter. pilar karakter adalah sebuah konsep fondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, yang setiap pilarnya terdiri atas kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak. Implementasi karakter mandiri melalui buku pilar dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam satu bulan konsep pilar dua yaitu kemandirian, tanggung jawab dan disiplin, namun untuk khusus konsep penanaman karakter mandiri dilakukan dalam dua minggu proses pembelajaran. Pembagian hari selama dua hari senin dan selasa penanaman menggunakan buku pilar konsep mandiri, kemudian hari

rabu dan Kamis menggunakan buku cerita yang berkonsep karakter mandiri lalu untuk hari Jumat kegiatan acting felling sama dengan bermain peran namun tidak terkonsep atau secara tiba-tiba untuk mengamati anak-anak sudah mampu menerapkan kemandiriannya.

### A. Menanamkan Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghadirkan anak dari sifat ketergantungan orang lain dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak, dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru mulai pengawasan orang tua. Menurut Steinberg (Desmita, 2011) mandiri dapat diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain. Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha pada diri sendiri dalam bekerja maupun dalam memecahkan masalah. Kemandirian adalah bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku.

Karakter mandiri pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A pada sekolah RA Ar-rahmah, berawal dari diterapkan langsung kepada siswa baru yang selalu dilakukan dengan strategi kegiatan pembiasaan anak yang mempunyai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan untuk membiasakan anak mandiri di RA Ar-rahmah berawal dari kemandirian anak yang awal masuk sekolah sudah tidak ketergantungan pada orang tua, setelah anak awal masuk sekolah hari pertama orang tua diperbolehkan untuk masuk ke dalam kelas mengikuti kegiatan pembelajaran anak-anak. Namun untuk hari kedua dan seterusnya orang tua hanya diperbolehkan untuk mengantar di depan halaman sekolah. Suasana pada pagi hari saat anak-anak datang sekolah guru langsung menyambut di depan dan memberi salam serta bertanya "*assalamualaikum, sudah siap hari ini untuk ikut bermain dan belajar di sekolah*" setelah bersalaman dan memberi motivasi kepada anak lalu guru mengarahkan anak untuk melepaskan sepatunya dan meletakkan sepatu pada rak sesuai dengan namanya, Namun ketika anak yang awal masuk sekolah masih belum mengetahui namanya sendiri ada salah satu guru sudah bersiap di depan rak sepatu untuk memberitahu dan mengenalkan nama anak dengan menyamakan huruf nama sesuai tulisan pin nama dan label nama yang ada pada rak sepatu. Kemudian setelah anak berhasil meletakkan sepatu diarahkan untuk meletakkan tas dan diajarkan untuk meletakkan tas secara rapi dan tidak dilempar, kegiatan berawal masuk sekolah sudah diterapkan pembiasaan karakter mandiri pada anak agar anak merasa nyaman dan bangga dengan menunjukkan perilaku karakter yang baik.

Kegiatan awal masuk sekolah dengan mulai melepas sepatu, meletakkan sepatu dan tas guru mempunyai peran untuk melakukan integrasi atau memberikan kalimat pujian kepada anak seperti "*terimakasih sudah melakukan sendiri sudah bisa menjadi anak mandiri*" kalimat pujian tersebut selalu digunakan ketika anak mampu mempunyai karakter yang baik, diberikan dan menatap anak sambil tersenyum. Pembentukan karakter mandiri pada anak sudah diterapkan dengan begitu baik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam hal teknis pembelajaran. Penanaman perkembangan karakter mandiri anak guru mempunyai 3 peranan fungsi yaitu A. Guru sebagai teladan guru yang mampu memberi teladan seperti memberi contoh 1. memberi salam dan ucapan pujian untuk siswa seperti kalimat positif pada anak. 2. Berdoa sebelum melakukan kegiatan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan hingga menjaga kebersihan seperti mengajarkan anak mandiri untuk mencuci tangan sendiri. 3. Memiliki sikap bertanggung jawab 4. Membiasakan mengajarkan perilaku mampu bersyukur kepada Tuhan dengan selalu menghabiskan snack makannya. 5. Bersabar menunggu giliran. B. Guru sebagai fasilitator yaitu sebagai sarana dan prasarana anak misalkan 1. Mendengarkan dan menanggapi anak 2. mempersilahkan anak (menjadi pemimpin, membuat pilihan, menunjuk barisan, mengungkapkan perasaan); 3. mengajak anak seperti; 4. meminta anak membuat keputusan pada sebuah pilihan; 5. menunjuk suara terbanyak; 6. mempersilahkan pemimpin barisan; 7. menanyakan pendapat dan saran anak; 8. mengingatkan anak; 9. menjelaskan konsep; 10. membimbing anak yang merasa kesulitan. C. Guru sebagai Motivator, yaitu guru harus mampu memotivasi anak dengan secara tindakan seperti: menyatakan kalimat positif, mempersilahkan anak, mengingatkan anak dengan bahasa yang baik dan lembut, menanyakan keadaan anak dan menanggapi anak ketika bercerita tentang pengalaman yang sudah anak lakukan. Rancangan pembelajaran menanamkan perkembangan karakter mandiri pada anak usia 4-5 tahun yang di kelompok A di sekolah RA Ar-rahmah, pada gambaran umum kegiatan guru dan anak dimulai dari masuk ke sekolah tanpa diikuti oleh orang tua.

Kemudian berbaris sesuai dengan kereta kelompoknya lalu masuk secara bergantian dengan diikuti guru wali kelasnya masing-masing untuk menuju ke kelas, tapi sebelum itu anak-anak mengambil tas dan naik menuju ke kelas, kemudian meletakkan tasnya lagi sesuai rak yang ada di kelasnya. Setelah itu guru langsung mengarahkan anak

membuat kereta dan bertanya tentang perasaan anak di hari tersebut, lalu anak satu persatu menuju ke papan perasaan yang isinya ada perasaan senang, sedih dan marah. Ketika ada salah satu anak pada hari itu meletakkan stiknya ke perasaan marah atau sedih guru akan langsung menanyakan perasaan anak tersebut dan memberikan tanggapan serta motivasi yang baik untuk anak. Kemudian melakukan kegiatan circle time yaitu kegiatan pembukaan mengantar anak sebelum memasuki kegiatan inti seperti mengajak anak untuk bernyanyi bergerak sesuai dengan irama, kemudian berlanjut pada duduk melingkar dan berdoa bersama, salam dan sapa, bercerita berkaitan dengan pengalaman masing-masing yang dialami pada anak. Pada kegiatan circle time selesai berdoa bersama ada kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan literasi anak yaitu kegiatan berita pagi dan cerita pagi, berita pagi ini adalah guru menanyakan kepada anak yang berani bercerita tentang kegiatan yang dilakukan atau berita yang telah dilakukan ketika akan pergi ke sekolah. Kemudian setelah anak tersebut sudah bercerita guru menulis cerita anak tersebut dan dibaca bersama-sama, dan juga untuk cerita pagi adalah guru meminta snack pada anak untuk menceritakan tentang snack yang dibawa dan cerita tersebut juga ditulis ke papan lalu dibaca bersama-sama. Setelah itu ada kegiatan jurnal harian yang terdiri dua kegiatan secara bergantian yaitu gambar bebas dan kegiatan pilihan, gambar bebas yaitu anak melakukan menggambar bebas secara imajinasinya dan kreativitasnya anak dan kemudian guru menanyakan apa judul gambar lalu dituliskan dilembar anak lalu anak juga belajar untuk membaca tulisan tersebut. Pada kegiatan kegiatan pilihan guru menyediakan 3 atau 4 kegiatan yang terdiri menggunting, membentuk, dan meronce kemudian anak memilih sesuai dengan keinginannya.

Kegiatan yang paling penting dalam penelitian ini adalah penanaman pengembangan karakter mandiri pada pilar karakter, pada buku pilar ini terdapat 9 pilar karakter namun pada penelitian ini dikarakter kemandirian berada di buku pilar kedua. Konsep pada karakter kemandirian pada buku pilar terdiri anak bisa mandi sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, berani berangkat sendiri dan membawa tas sendiri, serta cara menggosok gigi sendiri, serta ada konsep hal-hal yang dapat diterapkan hal berbahaya dapat dibantu sama orang lain. mengimplementasikan buku pilar karakter Tahap pertama adalah dengan merancang RPPH yang disusun sebagai acuan dari perkembangan anak pada karakter kemandirian. Kegiatan merancang RPPH melalui modul dari IHF (*Indonesia Heritage Foundation*). Tahap kedua RA AR-RAHMAH menggunakan kurikulum K-13, Perencanaan pembelajaran program semester sudah menentukan indikator-indikator yang akan dicapai. Indikator-indikator yang ada pada program semester menjadi acuan dalam pembuatan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Indikator di program semester diuraikan yang akan hendak dicapai selama seminggu berupa RPPM. RPPM berisi tentang tema, subtema, topik, pembelajaran sentra, dan pilar-pilar karakter. Setelah itu, guru membuat RPPH dan menguraikan dari indikator-indikator yang ada di RPPM. RPPH berisi tentang kegiatan pembelajaran selama satu hari, nilai karakter yang akan ditanamkan, dan metode yang digunakan saat pembelajaran. Tahap ketiga penanaman nilai karakter mandiri di RA AR-RAHMAH dapat dilihat mulai dari pembelajaran hingga inti kegiatan dan ada waktu sendiri untuk menerapkan buku pilar dengan jadwal sebelum kegiatan sentra.

Implementasikan pilar karakter kemandirian terdapat beberapa cara untuk menerapkannya yaitu mempunyai dua teknik berupa formal dan nonformal. Teknik formal yaitu mengalirkan pilar ini menggunakan metode: 1) knowing-reasoning-feeling, yaitu menggali pengetahuan makna dan alasan berkarakter dan perasaan melakukan karakter, dan 2) acting-reasoning-feeling, yaitu merasakan dengan praktek langsung, 3) afirmasi, yaitu penegasan sebagai anak berkarakter. Langkah-langkah penerapan pilar pada pola formal Pertama, mengajak anak untuk mengetahui makna dan alasan mengapa mereka harus memiliki karakter tersebut. Selanjutnya anak-anak diajak untuk merasakan bagaimana jika karakter tersebut sudah dimiliki oleh mereka. Tahapan ini disebut "knowing-reasoning-feeling". Kedua, mengajak anak untuk melakukan pilar karakter yang di ajarkan, lalu ajak anak untuk menyadari alasan mengapa mereka harus memiliki karakter tersebut, kemudian biarkan anak-anak merasakan manfaat dari karakter tersebut. tahapan ini disebut "acting-reasoning-feeling" Ketiga, melakukan afirmasi. Afirmasi yaitu penguatan dari dua tahapan pengaliran yang telah dilakukan. Afirmasi ini biasanya dilakukan dengan tepuk, nyanyian, yel dan membuat poster. Pola non formal (terintegrasi) Dalam mengalirkan pilar dengan pola terintegrasi, maka seorang guru harus melakukan: 1) Pengamatan perilaku siswa dengan seksama, 2) Diperlukan konsep berfikir positif dalam melihat semua perilaku siswa, 3) Tangkap kebaikan anak sebanyak-banyaknya, dan 4) berikan apresiasi positif dan manfaat atas kebaikan yang telah dilakukannya, 5) kuatkan karakter anak setelah memahami perasaannya, 6) beri harapan dan kesempatan kepada anak supaya semakin baik. Pada kegiatan in tegrasi ini dilakukan pada kegiatan acting felling seperti kegiatan peran yang disengaja maupun tidak misal dengan pilar kedua yaitu kemandirian dengan kegiatan acting felling menggunakan sepatu sendiri. Mulai dari mengambil sepatu sendiri di rak, kemudian diambil dan dipakai sendiri tanpa meminta bantuan, kemudian guru memberi pujian dengan menggunakan kata-kata umum misal "*terimakasih ya nak sudah jadi anak mandiri*". Untuk menanamkan karakter dengan kuat, maka guru perlu memberikan pujian yang lebih spesifik. Misal, "*wah terimakasih sudah jadi anak mandiri sudah bisa memaka sepatu sendiri tanpa memint bantuan*". Kepala sekolah dan staf dewan guru menerapkan pembiasaan menanamkan karakter

untuk bersikap mandiri, kemudian anak menirukan apa yang telah dicontohkan oleh guru sehingga anak terbiasa menjadi anak yang bisa menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

Pembiasaan penanaman pilar karakter mandiri di sekolah RA AR- Ar rahmah dilakukan secara terjadwal yaitu buku pilar dalam satu konsep mandiri di selesaikan selama satu bulan dan buku pilar dilaksanakan pada hari senin dan selasa dalam satu hari membahas sebanyak dua halaman gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang mandiri, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Siapa saja yang telah merawat dan mengasuh kalian?, karena sekarang kalian sudah semakin besar, hal apa yang mulai dapat kalian lakukan sendiri?”, “Mengapa kamu harus melakukan beberapa hal secara mandiri?”, dan “Bagaimana perasaanmu setelah dapat melakukan sesuatu secara mandiri?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampingkan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yell-yell, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep. Kemudian pada hari Rabu penanaman karakter menggunakan buku cerita dan boneka tangan dengan tema karakter pada pilar, terutama pada penelitian ini yang diambil adalah karakter kemandirian jadi untuk buku cerita dan boneka tangan tema karakter mandiri. Penerapan buku cerita adalah hasil karya yang menuliskan suatu kejadian sungguhan atau rekaan yang jilid pada satu sisi, jenis-jenis buku cerita terdiri dari : Cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016), Cerita realistic kontemporer adalah salah satu genre fiksi anak yang menyajikan “masalah riil” yang sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia (Hasanah, 2012). Selain itu fiksi realistic kontemporer merupakan kisah kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman dan kehidupan dalam masyarakat (pendidikan profesi guru, 2019). Pada penerapan buku cerita yang sesuai dengan pilar karakter guru sering menggunakan buku cerita bergambar dan guru dapat mengarang sendiri sesuai dengan gambar cerita, dan buku cerita berisi tentang makna karakter sesuai dengan tema karakter tersebut yaitu tentang karakter kemandirian. Pembiasaan pembiasaan pengembangan karakter mandiri pilar karakter menggunakan boneka tangan yang biasanya dilaksanakan bergantian dengan penerapan buku cerita, cerita menggunakan boneka tangan adalah bercerita secara lisan yang menggunakan media boneka tangan, penerapan boneka ini guru selalu melakukannya sesuai dengan tema karakternya.

Kegiatan pada pilar karakter yang sudah terjadwal di sekolah RA Ar-rahmah pada hari senin sampai Kamis yang dilakukan setelah kegiatan jurnal pilihan, dan anak ketika kegiatan pilar karakter diminta untuk pindah tempat di posisi depan papan pilar yang sudah ada display tulisan tema karakter pilar yaitu pada karakter mandiri di buku pilar yang kedua, setelah anak duduk dengan rapi guru mulai menerapkan pilar karakter dengan kegiatan awal memberi afirmasi pembukaan seperti tepuk semangat dan ice breaking. Kemudian guru bercerita menanamkan pengembangan karakter mandiri setelah itu guru membuka diskusi dengan anak-anak menggunakan pertanyaan terbuka seperti : “*bagaimana perasaan teman-teman bisa jadi anak mandiri*” dan “*siapa yang bisa memakai sepatu sendiri*”. Guru harus menggali jawaban dari anak-anak dan dibiarkan untuk anak selalu bertanya, lalu setelah melakukan diskusi bersama dengan anak-anak, guru memberikan afirmasi penutup berupa menyanyi berjudul “*karakter mandiri*”. Kegiatan pembiasaan selanjutnya pada pengembangan karakter mandiri pada RA Ar-rahmah yaitu dengan membiasakan anak untuk mandiri mengambil minuman sendiri ketika selesai kegiatan pilar anak diperbolehkan untuk mengambil minum, namun harus secara bersama dengan duduk melingkar lalu mengucapkan basmallah dan selesai dikembalikan minumannya. Pada masuk kegiatan inti yaitu kegiatan sentra anak menyimak guru kegiatan sentra pada saat hari itu ketika di hari tersebut ada yang menggunakan alat tulis anak-anak di biasakan untuk mengambil alat tulis dan mengebalikan hingga ditata dengan rapi sesuai dengan loker masing-masing. Guru pun selalu memberikan kalimat pujian kepada anak ketika anak tersebut melakukan karakter baik, misalnya ketika mengembalikan barangnya sendiri “*terimakasih sudah bisa jadi anak mandiri*”.

Kegiatan penanaman pengembangan karakter mandiri pada pilar karakter saat dilakukan pada hari Jumat yang disebut kegiatan acting felling atau dikatakan penerapan secara tindakan atau acting tetapi tidak terkonsep seperti kegiatan bermain peran, acting felling dilakukan secara spontan namun terarah pada perkembangan karakter pada saat itu yaitu salah satunya dengan pengembangan karakter kemandirian. Kegiatan acting felling guru memancing anak untuk bersikap mandiri dengan melakukan kegiatan memakai sepatu sendiri, guru awal mengajukan pertanyaan kepada anak-anak “anak yang mandiri dapat memakai sepatu sendiri, nah siapa yang sudah memakai sepatu sendiri ?” kemudian ada anak yang berani menunjukkan sikap mandiri dengan menuju ke rak sepatu, lalu mengambil dan memakai sepatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kegiatan acting felling selanjutnya guru menyiapkan kegiatan berupa bisa menggunting sendiri, pertama guru menyiapkan suatu kertas yang terdapat gambar pola garis namun guru tidak menyediakan gunting di sebelah kertas, maka ada anak yang spontan langsung mengambil gunting di lokernya kemudian langsung menggunting dan ada anak yang bertanya pada guru “ini katanya menggunting bu, lalu

guntingnya dimana ?” guru pun menjawab “coba cari guntingnya ada dimana ya, dan coba ambil di loker”. Setelah anak-anak spontan memiliki karakter mandiri tersebut guru tidak lupa selalu memberi kalimat integrasi yaitu “*hebat!! Terimakasih sudah jadi anak mandiri*”.

### **B. Faktor penghambat dan pendukung penerapan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun**

Pada setiap pencapaian perkembangan pada anak usia 4-5 tahun terutama pada karakter kemandirian, perilaku mandiri pada anak diberikan yang utama karena salah satu bekal utama anak untuk masuk ke sekolah. Factor pendukung yang sangat penting dari penanaman karakter mandiri sudah dilakukan dengan baik pada sekolah RA Ar-rahmah yaitu 1.sekolah sudah memfasilitasi semua pendukung media pembelajaran pada anak berupa : buku pilar, buku cerita, boneka tangan serta sarana dan prasarana berupa rak sepatu dan tas supaya anak dapat meletakkannya sendiri, dan juga loker masing-masing anak untuk meletakkan barangnya sendiri. 2. Kepala sekolah sangat mendukung dengan selalu mengadakan rapat dengan walimurid dan juga mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter pada anak. 3. Pendukung pada administrasian berupa laporan karakter anak setiap bulannya, supaya juga orang tua mengetahui adanya penanaman karakter kemandirian pada anak saat di sekolah. 4. Pendukung pada gurunya yang semua guru diikutkan pelatihan pendidikan karakter yang diadakan oleh IHF ( *Indonesia Heritage Foundation*) dengan metode pembelajaran PHBK ( *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*) dengan mempunyai adanya modul karakter sebagai panduan nilai perkembangan karakter pada anak.

Sementara, faktor penghambat di dalam kegiatan penanaman perkembangan karakter pada anak usia dini adalah yang utama di sekolah RA Ar-rahmah adalah 1. Orang tua yang tidak menerapkan karakter yang sama dengan sekolah, yang selalu memanjakan anaknya. 2. Orang tua yang tidak tega melihat anaknya ketika masuk sekolah menangis akibatnya orangtua menunggu didepan sekolah hingga sampai pulang. 3. Penghambatan pada orang tua yang sibuk bekerja dan akibatnya tidak ikut sosialisasi pendidikan karakter pada anak. 4. Lingkungan sekolah yang berada di RA Ar-rahmah yang terdapat kebanyakan mayoritas orang madura dan kurangnya akan wawasan tentang pendidikan. 5. Hambatan lingkungan sekolah lainnya adalah banyaknya sekolah disekitar yang berdekatan mementingkan pembelajaran calistung.

## **VII. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa sekolah RA AR-RAHMAH Tengguluan Candi Sidoarjo menggunakan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan dan mengikuti pelatihan IHF (Indonesia Heritage Foundation) dengan metode pembelajaran PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter). Penanaman perkembangan karakter mandiri di RA AR-RAHMAH menggunakan pilar karakter yang kedua dengan kegiatan pilar karakter berupa penyampaian melalui buku pilar, bercerita karakter mandiri dengan buku cerita dan cerita dengan boneka tangan, serta kegiatan acting felling berupa kegiatan praktek spontan tentang karakter kemandirian. Kegiatan perkembangan kemandirian di sekolah RA AR-RAHMAH terdiri dari kegiatan pembiasaan atau rutin yang diasanakan setiap hari senin sampai hari kamis dan untuk kegiatan keteladanan atau spontan dengan disebut acting felling setiap hari jumat waktu dalam menanamkan perkembangan mandiri adalah selama 15 menit. Pada penanaman perkembangan karakter mandiri ada dua factor penghambat dan pendukung, factor penghambatan yang terjadi pada orang tua siswa yang belum mampu menerapkan karakter dirumah dan disekolah, namun ada factor pendukung yaitu lembaga sekolah dan guru saling berkerjasama berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk anak usia dini yang mampu mempunyai karakter yang baik terutama tentang kemandirian.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Termakasih kami sampaikan kepada kepala sekolah dan guru di sekolah RA AR-RAHMAH Tengguluan Candi Sidoarjo yang telah memberikan izin serta membantu penulis untuk melakukan penelitian, sehingga selama proses pengumpulan data berjalan lancar dan sesuai rencana yang diharapkan.

## REFERENSI

- [1] N. A. Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan bagi Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 1, p. 029, 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i1.7044.
- [2] M. Khaironi, "Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter .....) Khaironi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter .....) Khaironi," *Golden Age Univ. Hamzanwadi*, vol. 01, no. 2, pp. 82–89, 2017.
- [3] A. Landasan, P. Karakter, and R. Megawangi, "Bab Iv Pandangan Ratna Megawangi Tentang Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Tk Karakter Depok Jawa Barat," vol. 3, no. 1, 2016, [Online]. Available: [www.suarapembaruan.com/News/2002/05/10/editor/edi02.htm](http://www.suarapembaruan.com/News/2002/05/10/editor/edi02.htm),
- [4] E. Dewi, "Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi," *Sukma J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 93–116, 2019, doi: 10.32533/03105.2019.
- [5] N. A. Amri and I. Intisari, "Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini," *PEMBELAJAR J. Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, p. 36, 2019, doi: 10.26858/pembelajar.v3i1.6864.
- [6] M. Purba, S. Syahril, and M. Fauziddin, "Menanamkan Moral Sejak Dini Melalui Buku Bergambar Pilar Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar," *J. Teach. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 146–155, 2020, doi: 10.31004/jote.v2i1.1140.
- [7] Marliyanti, B. Rahardjo, and F. Rozie, "Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hidayah Samarinda," vol. 7, no. 2, p. 15, 2020.
- [8] E. K. Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, vol. 53, no. 9. 2013.
- [9] D. Dan, K. Pada, and A. Usia, "PENGEMBANGAN MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK R. SRI MARTINI MEILANIE Early Childhood Education Lecturer , Faculty of Education , Jakarta State PENDAHULUAN Anak adalah amanah dan karunia Allah SWT , maka di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebag," pp. 281–292.
- [10] P. Kemandirian and A. Usia, "MELALUI METODE MENDONGENG DENGAN MEDIA BONEKA JARI DI TK PELANGI TENGGARONG SEBERANG," pp. 1–14, 2017.
- [11] D. D. P. Sari and A. Rohman, "Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1070–1079, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1685.
- [12] S. Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*. 2018.
- [13] S. Melda, A. Anizar, and Rahmi, "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh," *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Guru Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 98–108, 2020.
- [14] G. A. Nurahma and W. Hendriani, "Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif," *Mediapsi*, vol. 7, no. 2, pp. 119–129, 2021, doi: 10.21776/ub.mps.2021.007.02.4.
- [15] R. Windiarti, Inayah, I. Hermawan, and I. R. Aulia, "Indonesian Journal of Early Childhood Stimulating Children ' s Good Characters Through The Use Of Micro Doll-Assisted Adventure Games : An Innovation In Educational Technology," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 86–91, 2019.
- [16] Z. Saleh, "BAB III analisis 2," *ILexy J. Meleong, Metodol. Penelit. Kualitatif (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007)*, vol. 1, pp. 9–25, 2021, [Online]. Available: <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- [17] Eni, "濟無No Title No Title No Title," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., no. Mi, pp. 5–24, 1967.
- [18] Juwairiah, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 1–18, 2017.

- [19] U. Hasanah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 35–53, 2018, doi: 10.29313/ga.v2i1.3990.
- [20] N. Kusumastuti, "Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 02, pp. 333–344, 2020, doi: 10.29408/jga.v4i02.2525.
- [21] P. A. Antara, "DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK Putu Aditya Antara THE IMPLEMENTATION OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION," *J. Ilm. VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, vol. 14, no. 1, pp. 17–26, 2019.
- [22] N. D. Simatupang, S. Widayati, K. R. Adhe, and A. N. Shobah, "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 3, no. 2, p. 52, 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v3i2.593.
- [23] K. A. Ningsih, I. Prasetyo, and D. F. Hasanah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1093–1104, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1172.
- [24] A. Landasan, P. Karakter, and R. Megawangi, "Bab Iv Pandangan Ratna Megawangi Tentang Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Tk Karakter Depok Jawa Barat," vol. 3, no. 1, 2016, [Online]. Available: [www.suarapembaruan.com/News/2002/05/10/editor/edi02.htm](http://www.suarapembaruan.com/News/2002/05/10/editor/edi02.htm),
- [25] A. Krobo, "Identifikasi Penerapan Pendidikan Karakter," *pernik J. PAUD*, vol. 3, no. 1, 2020.